

**PENERAPAN METODE PEMBIASAAN DALAM MENGEMBANGKAN
NILAI-NILAI MORAL AGAMA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA AT
TAMAM SUKARAME BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Dalam Ilmu Tarbiyah**

OLEH

**ARUM MELATI
NPM : 1511070126**

JURUSAN : PIAUD



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2019 M**

**PENERAPAN METODE PEMBIASAAN DALAM MENGEMBANGKAN
NILAI-NILAI MORAL AGAMA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA AT
TAMAM SUKARAME BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Dalam Ilmu Tarbiyah**

OLEH

**ARUM MELATI
NPM : 1511070126**

JURUSAN : PIAUD

Pembimbing I : Dra.Eti Hadiati, M,Pd

Pembimbing II : Ahmad Fauzan, S.Ag.,M.Pd



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2019 M**

ABSTRAK

Perkembangan nilai-nilai moral dan agama anak di RA AT Tamam Sukarame Bandar Lampung belum maksimal. Hal ini dapat dilihat pada saat berdoa anak tidak mengikuti guru, kurangnya rasa menghormati antara peserta didik dengan guru, makan sambil berdiri dan tidak tertib saat mengikuti kegiatan baris-berbaris sebelum masuk kelas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan agama anak melalui metode pembiasaan. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, melibatkan dua orang guru. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumen analisis. Data dianalisis secara kualitatif menggunakan cara reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa perkembangan nilai-nilai moral dan agama anak masih kurang berkembang di karenakan ada beberapa langkah penerapan metode pembiasaan yang dilakukan guru kurang maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa ada kaitanya antara perkembangan nilai-nilai moral agama menggunakan metode pembiasaan, seperti pembiasaan rutin, pembiasaan spontan, pembiasaan keteladanan dan pembiasaan terprogram. Pembiasaan yang dilakukan oleh guru dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti rutin memandu kegiatan berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, spontan sopan dalam bertutur kata, keteladanan menjaga kebersihan diri dan lingkungan, kegiatan terprogram menghafal surat-surat dan hadis-hadis pendek.

Kata Kunci: Pengembangan Nilai Moral, Metode Pembiasaan





KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (072) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : PENERAPAN METODE PEMBIASAAN DALAM
MENGEMBANGKAN NILAI-NILAI MORAL
AGAMA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA AT-
TAMAM SUKARAME BANDAR LAMPUNG**

**Nama : ARUM MELATI
NPM : 1511070126
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

**Untuk Dimunaqasyahkan dan Dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd
NIP. 196407111991032003**

**Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd
NIP. 197208182006041006**

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini

**Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd
NIP. 196208231999031001**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suramin Sukarame Bandar Lampung Telp. (072) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **PENERAPAN METODE PEMBIASAAN DALAM MENGENALKAN NILAI-NILAI MORAL AGAMA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA AT-TAMAM SUKARAME BANDAR LAMPUNG**. Disusun oleh, Arum Melati, NPM: 1511070126, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, pada Hari/Tanggal: Senin, 03 Februari 2020.

TIM PENGUJI

- Ketua** : Dr. Hj. Nilawati Tajuddin, M.Si (.....)
- Sekretaris** : Untung Nopriansyah, M.Pd (.....)
- Penguji Utama** : Dr. Heni Wulandari, M.Pd (.....)
- Pembahas Pendamping I** : Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd (.....)
- Pembahas Pendamping II** : Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd (.....)

Mengetahui
 Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hs. Nura Diana, M.Pd
 NIP. 196002281988032002



MOTTO

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ ﴾

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran (QS. An-Nahl:90)*¹



¹ Departemen Agama Republik Indonesia., *Al Qur'an Dan Terjemahan*, Banyuanyar, Surakarta, 2009. h.227

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillahirobbil'alaaamiin, kepada Allah SWT, saya persembahkan karya tulis ini kepada seorang yang selalu mencintai dan memberi makna dalam hidup, yaitu :

1. Ayahanda tercinta Gunarto S.Pd dan Ibunda Nurhayati tersayang, yang telah membesarkan , membimbing dan mengasuh saya penuh kasih sayang, serta selalu mendukung dan mendoakan saya agar terwujud cita-cita yang mulai, menjadi manusia yang bergujna bagi agama bangsa dan Negara.
2. Kakak tersayang Rahmad wijaya dan Kakak ipar Mayawi Agustin yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Sahabatku Arta Wismarini, Devi Sofa Nurhidayah, Dewi Artika dan kelas C yang selalu memberikan motivasi, semangat dan mengajarkanku jangan pernah menyia nyiakan waktu dalam menyelesaikan sesuatu.
4. Almamaterku tercinta, UIN Raden Intang Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Arum Melati yang dilahirkan di Podosari Kbaupaten Pringsewu pada tanggal 22 April 1996 dari pasangan Bapak Gunarto S.Pd dengan Ibu Nurhayati. Penulis merupakan anak kedua dari 2 bersaudara, memiliki kakak yang bernama Rahmad wijaya.

Jenjang pendidikan dasar penulis tempuh di SD N 01 Rejosari Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu yang diselesaikan pada tahun 2009, kemudian melanjutkan di MTSN 01 Pringsewu Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu yang diselesaikan pada tahun 2012, kemudian melanjutkan kembali di MAN 01 Pringsewu Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu yang diselesaikan pada tahun 2015. Dan pada tahun 2015 melanjutkan pendidikan jenjang S1 di UIN Raden Intang Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD)

KATA PENGANTAR

Assallammuallaikum Wr, Wb

Alahmadulillah segala puji dan rasa syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayahnya serta karunia yang tak terhingga dan ilmu pengetahuannya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ PENERAPAN METODE PEMBIASAAN DALAM MENGEMBANGKAN NILAI-NILAI MORAL AGAMA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA AT-TAMAM SUKARAME BANDAR LAMPUNG “.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak dan Ibu :

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd dan Dr. Heni Wulandari, M.Pd selaku ketua Prodi dan Sekretaris Prodi.
3. Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd Pembimbing I yang telah meluangkan Waktunya untuk memberikan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah membekali ilmu pengetahuan kepada penulis selama pendidikan.

6. Kepala Sekolah RA AT-TAMAM Sukarame Bandar Lampung beserta seluruh Guru RA yang telah memberikan izin selama penelitian berlangsung.
7. Sahabat-sahabatku seperjuangan dan rekan-rekan seperjuangan di jurusan PIAUD Angkatan 2015 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dan para sahabat UIN yang telah menemani dan saling memotivasi dan bekerjasama serta memberikan saran dan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga atas jasa-jasa mereka, Allah SWT selalu memberikan lindungan dalam setiap langkah-langkah mereka dan memberikan balasan pahala yang besar untuk mereka semua, Aamiin.

Harapan penulis skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dan *bagi pembaca pada umumnya, Aamiin.*

Wassallammullaikum Wr. Wb

Bandar Lampung,

2020

Penulis

Arum Melati

NPM. 1511070126

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Sub Fokus Penelitian.....	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Signifikasi Penelitian	10
G. Metode penelitian.....	10
1. Jenis Penelitian.....	10
2. Partisipan dan Tempat penelitian	12
3. Prosedur Pengumpulan Data	12
4. Prosedur Analisis Data	17
5. Pemeriksaan Keabsahan Data	19

BAB II LANDASAN TEORI

A. Penanam Nilai Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini	21
1. Pengertian Moral.....	21
2. Tahap-Tahap Perkembangan Moral.....	23
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral	29
4. Strategi Pengembangan Moral Pada Anak Usia 5-6 Tahun.....	30
5. Tehnik-Teknik Membentuk Tingkah Lku Anak Yang Sesuai Nilai-Nilai Moral	31
6. Tujuan Pembelajaran Moral Anak Usia Dini	32
7. Materi Pendidikan Nilai-Nilai Moral dan Agama	34
8. Ruang Lingkup Mengembangkan Moral dan Agama	36
9. Nilai-Nilai Moral Agama	38
10. Teori-Teori Moral dan Agama Anak Usia Dini	38
B. Metode Pembiasaan.....	42
1. Pengertian Metode Pembiasaan.....	42
2. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan.....	48
3. Bentuk-Bentuk Pembiasaan	48

C. Dasar dan Tujuan Metode Pembiasaan	49
1. Dasar-dasar Pembiasaan	49
2. Tujuan Pembiasaan	52
D. Syarat-syarat Metode Pembiasaan	53
E. Langkah-langkah Metode Pembiasaan.....	53
F. Faktor-faktor Penentu Keberhasilan Metode Pembiasaan	56
G. Pengembangan Nilai Moral Agama Melalui Metode Pembiasaan	57
H. Penelitian Relevan	60

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek	63
1. Sejarah Singkat Berdirinya RA AT Tanam	63
2. Profl Ra At-Tamam.....	65
3. Visi dan Misi Ra At Tamam Sukarame Bandar Lampung	65
4. Tujuan Ra At-Tama Sukarame Bandar Lampung	66
5. Jumlah Guru dan Peserta Ra At-Tamam	66
6. Sarana dan Prasarana	67

BAB IV ANALISI DATA DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data	69
1. Pembiasaan Rutin	70
2. Pembiasaan Keteladanan	72
3. Pembiasaan Spontan	74
4. Pembiasaan Terprogram	75
B. Pembahasan	78

BAB V KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan	84
B. Saran	84
C. Penutup	85

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Indikator Penerapan Metode Pembiasaan

Tabel 2 Data Awal Perkembangan Nilai-Nilai Moral Agama Anak RA AT-Tamam Sukarame Bandar Lampung

Tabel 3 Indikator Penerapan Metode Pembiasaan

Tabel 4 Kisi-Kisi Wawancara Dengan Guru Kelas B RA AT-Tamam Sukarame Bandar Lampung

Tabel 5 Data Guru RA AT-Tamam Sukarame Bandar Lampung

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Kisi-kisi Wanwancara Dengan Guru Kelas B Guru RA at-tamam
Sukarame Bandar Lampung
- Lampiran 2 Pedoman Dalam MENGEMBANGKAN Perkembangan Nilai-nilai
Moral Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Pembiasaan Di RA
AT-Tamam Sukarame Bandar Lampung
- Lampiran 3 Hasil Wawancara Dengan Guru Kelas B di RA AT-Tamam
Sukarame Bandar Lampung
- Lampiran 4 Daftar Gambar
- Lampiran 5 Surat Permohonan Penelitian
- Lampiran 6 Surat Balasan Penelitian
- Lampiran 7 Surat Konsultasi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu bentuk interaksi manusia.¹ Dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1, dalam undang-undang ini yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut”²

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus terpenuhi, karena pendidikan bagi kehidupan manusia untuk membekali dirinya agar ia berkembang secara maksimal. Pendidikan merupakan modal dasar untuk menyiapkan insan yang berkualitas, oleh sebab itu pendidikan sangat penting diberikan anak sejak dini sebagaimana firman Allah Swt dalam surat QS.An-Nahl ayat 78:

¹ Ramli, *Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini*, Tarbiyah Islamiah, Vol. 5 No. 1 Januari 2015, h 61

²Undang-undang Republika Indonesia Nomer 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sinar Grafika, 2013).h 2-4

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ
 لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (An-Nahl:78).³

Salah satu perkembangan yang dapat di amati oleh guru adalah perkembangan nilai-nilai moral dan agama. Menurut Piaget, hakikat moral ialah kecenderungan menerima dan menaati sistem peraturan.⁴ Sedangkan menurut Kohlberg perkembangan moral anak usia dini berada pada tingkat yang paling mendasar yang dinamakan penalaran moral yaitu penalaran moral prakuensial pada tingkat ini anak belum menunjukkan perkembangan moral.⁵

Oleh sebab itu, pada usia prasekolah atau pendidikan anak usia dini sangatlah penting bagi anak-anak mendapatkan pendidikan agama yang tepat untuk hidupnya. Pendidikan agama tidak sekedar pembelajaran mengetahui yang baik dan buruk, tentang benar dan salah, tetapi merupakan pelatihan pembiasaan terus menerus tentang sikap benar dan baik, sehingga menjadi suatu kebiasaan, karena pada masa anak-anak, merupakan peniru ulung. pembiasaan serta pengembangan nilai-nilai agama perlu dimulai usia

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Dipenogoro* :Bandung 2005.

⁴Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2018), h

prasekolah. Karena dengan mengembangkan nilai agama anak bertujuan untuk kehidupan anak kelak agar memiliki pribadi yang baik.

Syaodih menyatakan bahwa perkembangan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini antara lain: anak bersikap imitasi (imitation) yakni mulai menirukan sikap, cara pandang serta tingkah laku orang lain, anak bersikap internalisasi yakni anak sudah mulai bergaul dengan lingkungan sosialnya dan mulai terpengaruh dengan keadaan di lingkungan tersebut, anak bersikap introvert dan ekstrovert yakni reaksi yang ditunjukkan anak berdasarkan pengalaman.⁶

Tabel 1
Indikator Penerapan Metode Pembiasaan

Lingkup Perkembangan	Indikator	Item
Moral dan Agama	<ul style="list-style-type: none"> • Terbiasa melakukan ibadah sesuai aturan menurut keyakinan 	<ul style="list-style-type: none"> • Anak berdoa sebelum dan sesudah makan dengan adab makan yang baik
	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami perilaku mulia 	<ul style="list-style-type: none"> • Anak dapat menghormati guru dan teman
	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan kegiatan bermanfaat 	<ul style="list-style-type: none"> • Anak dapat memelihara kebersihan lingkungan seperti membuang sampah dan sabar menunggu giliran ketika hendak mencuci tangan.
	<ul style="list-style-type: none"> • Mengenal kitab suci agama yang dianut 	<ul style="list-style-type: none"> • Anak terbiasa menghafal surat-surat pendek atau hadis nabi

⁶Erna Purba, *Peningkatan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 4-6 Tahun*, Pg-Paud Fkip Universitas Tanjungpura Pontianak, (2013), h. 2

Sumber : *Otib Satibi Hidayat, Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama.*⁷

Pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila terdapat sikap dan kemauan dalam diri anak untuk belajar, kesiapan diri anak dan guru dalam kegiatan pembelajaran serta mutu kegiatan yang akan disampaikan harus bisa berkesinambungan.⁸ Oleh sebab itu efektifitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam memberikan pendidikan kepada anak harus mencakup enam aspek perkembangan pada anak. Dalam memberikan bimbingan kepada anak sebagai seorang guru harus memiliki kompetensi sebagai guru profesional yang sesuai dengan UUD Guru dan Dosen No 14 tahun 2005 ialah guru wajib memiliki loyaliti dan akreditasi, kualifikasi akademik, kompetensi sijil pendidikan, tanggung jawab.⁹ Beberapa potensi tersebut membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.¹⁰ Tugas guru tidak hanya melahirkan pelajaran yang cemerlang dalam akademik tetapi juga bertanggungjawab membentuk akhlak pelajaran kearah yang lebih baik.¹¹

Dari uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan yang berhubungan dengan kepribadian atau akhlak tidak dapat diajarkan hanya dengan pengetahuan saja tetapi perlu adanya bimbingan dalam prilaku sehari-hari.

⁷ Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2018), h 7.14

⁸ Ainiyah, Nur. *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. Al-Ulum* 13.1(2013): h. 35-38

⁹ Syafril, Syafrimen, (2004). *Profil kecerdasan emosi guru-guru sekolah menengah zon tengah Semenanjung Malaysia (Perak, Negeri Sembilan, Malaka dan Johor)* Kertas Projek Penyelidikan Sarjana. Fakulti Pendidikan, Universiti Kebangsaan Malaysia, Bangi h.2-5.

¹⁰ Afifatu, Rohima. *Efektifitas Pembelajaran. Jurnal Pendidikan Usia Dini* Volume 9 Edisi 1 April 2015 h.15-18

¹¹ Syafril, Syafrimen, *Pembinaan Modul Eq Untuk Latihan Kecerdasan Emosi Guru-guru di Malasia, Tesis Yang Dikemukakan Untuk Memperoleh Ijazah Doktor Falsafah.* 2010 h 1-5

Mengembangkan nilai moral sejak dini pada anak tidaklah mudah. Diperlukan trik khusus agar anak memahami nilai moral. Untuk itulah guru atau pendidik di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) harus pandai dalam memilih metode yang akan digunakan untuk mengembangkan nilai moral kepada anak agar pesan moral yang ingin disampaikan dapat benar-benar sampai dan dipahami oleh anak untuk bekal kehidupannya di masa depan. Sebagaimana penelitian Mukhamad Murdiono yang menyimpulkan bahwa metode pengembang nilai moral untuk anak usia dini yang paling sering digunakan adalah metode pembiasaan. Metode pengembangan nilai moral tersebut ternyata dapat berpengaruh terhadap perubahan perilaku anak, dari yang tidak baik menjadi baik.¹² Melalui metode ini anak-anak diharapkan dapat melakukan kebiasaan-kebiasaan dalam bersikap dan kedisiplinan. Penyusunan strategi dalam pengembangan moral anak usia dini yang dilakukan guru memiliki substansi terhadap ruang lingkup kajian sebagai berikut : Latihan hidup tertib dan teratur, Aturan dalam melatih sosialisasi, Menanamkan sikap tenggang rasa dan toleransi, Merangsang sikap berani, bangga dan bersyukur, tanggung jawab, Melatih anak untuk dapat menjaga diri.¹³

Metode pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan untuk melatih anak agar memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu, yang umumnya berhubungan dengan pengembangan kepribadian anak

¹² Qory Ismawaty, *Pengembangan Nilai Moral Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan di RA Al-Jabbar Kota Batam*, *Indonesia Journal of Islamic Early Childhood Education* Vol 2 No.2 Desember 2017, h 200

¹³ Syafril, Syafrimen, *OpCit*, h 82-83

seperti emosi, disiplin, budi pekerti, kemandirian, penyesuaian diri, hidup bermasyarakat, dan lain sebagainya.¹⁴

Plato berpendapat moral dapat dikembangkan pada awal kehidupan individu untuk dapat mengembangkan moral dapat dilakukan metode pembiasaan dan pemberian latihan. Agar anak dapat memiliki kemampuan untuk dapat membedakan yang baik dan yang buruk, anak biasa dalam antrian, kebajikan, keadilan, kesederhanaan, dan keberanian. Untuk mengefektifkan pembelajaran mengembangkan moral agama dapat dilakukan metode pembiasaan dan latihan di dalam kelas.¹⁵

Berdasarkan pengamatan prasurvey yang dilakukan peneliti di RA At Tamam Sukarame Bandar Lampung diperoleh suatu gambaran bahwa guru sudah menerapkan metode pembiasaan dalam mengembangkan nilai moral agama anak, sementara disini peneliti melihat masih ada anak saat berdoa anak tidak mengikuti guru, masih ada beberapa anak yang masih membuang sampah sembarangan. Peneliti menduga bahwa masalah yang ada dilapangan tentang moral anak yaitu kurang maksimalnya guru dalam menerapkan metode pembiasaan perkembangan nilai-nilai moral dan agama peserta didik kurang berkembang dengan baik, Peneliti menduga hal ini dipengaruhi oleh kurangnya metode serta media yang tepat dalam mengembangkan moral anak hal ini terlihat .¹⁶

¹⁴ Ramli, *Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik*, ISSN : 2088-4095 Tarbiyah Islamiyah, Volume 5, Nomor 1, Januari-Juni 2015, h.75-77

¹⁵ Jonas, Mark E, 2016, *Plato's anti kholbergian program for moral education* Journal of Philosophy of Education. Vol. 50, No. 2.

¹⁶ Hasil Pra Penelitian, dikelompok B RA At Tamam Sukarame Bandar Lampung Pada Tanggal 2 Juli 2019

Berdasarkan data awal yang peneliti laksanakan dengan melakukan prasurvey kelompok B di RA At Tamam Sukarame Bandar Lampung sebagai berikut :

Tabel 2
Data Awal Perkembangan Nilai-Nilai Moral Agama Anak RA AT Tamam Sukarame Bandar Lampung

No	Nama	Indikator Pencapaian Perkembangan				Ket
		1	2	3	4	
1.	Adam Gilang P	MB	BB	BB	BB	BB
2.	Afika Juniarti	MB	BSH	BSH	MB	MB
3.	Ahmad Gibran	MB	BSH	BB	MB	MB
4.	Arkan Yusuf T	BB	BB	BSH	BB	BB
5.	Azka Wiratama	BB	MB	MB	BB	MB
6.	Gadis Zahratunisa	BB	BSH	MB	BB	BB
7.	Hafidza Khairani	BB	BSH	BB	BB	BB
8.	Heanda Rahifa	MB	BSH	MB	BB	MB
9.	Hafiza Darmawati	BB	MB	MB	BB	BSH
10.	Ilham Rasyid	BB	BB	MB	BB	MB
11.	Kayla Anggraini	MB	MB	BB	BB	MB
12.	Muhamad Bagas	MB	BB	BB	BB	MB
13.	M. Rian	BB	MB	BB	BB	BB
14.	M. Dirga	BB	MB	BB	BB	BSB
15.	Naurratuzakiyah	MB	BB	MB	BB	BB
16.	Nova setiawan	MB	BB	BB	MB	BB
17.	Naira Afiqa	BB	BB	MB	BB	BB
18.	Syakila Raya	BB	MB	BB	MB	BB
19.	Tia Melika	MB	BB	BSH	BSH	BB
20.	Vilandia Mutiara	MB	BB	MB	BB	BSH

Sumber: Hasil Observasi perkembangan Nilai-Nilai Moral dan Agama Anak di RA At Tamam Sukarame Bandar Lampung.

Keterangan Indikator :

1. Anak berdoa sebelum dan sesudah makan dengan adab makan
2. Anak dapat menghormati guru dan teman
3. Anak dapat memelihara kebersihan lingkungan seperti membuang sampah pada tempatnya dan sabar menunggu giliran ketika hendak mencuci tangan
4. Anak terbiasa menghafal surat-surat pendek atau hadis nabi

Keterangan Hasil Penilaian :

- a. BB (Belum Berkembang) = Apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator dengan skor 50-59 dengan (*)
- b. MB (Mulai Berkembang) = Apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten sekornya 60-69 dengan (**)
- c. BSH(Berkembang Sesuai Harapan) = Apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai knsisten skornya 70-79 dengan (***)
- d. BSB (Berkembang Sangat Baik) = Apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten atau telah membudaya skornya 80-100 (****).¹⁷

Dari tabel diatas dapat dipahami bahwa perkembangan nilai-nilai moral agama anak di RA At Tamam dengan hasil 100% dari jumlah anak sebanyak 20 orang, di bagi 4 dari masing-masing indikator. Dengan keterangan BB (Belum Berkembang) sebanyak 50% dengan jumlah 10 anak, MB (Mulai Berkembang) sebanyak 35% dengan jumlah 7 anak, Sedangkan BSH (Berkembang Sesuai Harapan) sebanyak 10% dengan jumlah 2 anak, dan BSB (berkembang sangat baik) sebanyak 5% dengan jumlah siswa 1.

Berdasarkan hasil pra penelitian di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Moral Agama Anak Usia 5-6 Tahun di RA At Tamam Sukarame Bnadra Lampung”?

¹⁷Munardi, Nanik irianwati, *penelian Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*,(Bengkulu:BPPNFI Provinsi Bengkulu, 2013) h. 9

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menfokuskan pada masalah yang berkaitan dengan penerapan metode pembiasaan dalam mengembangkan nilai-nilai moral agama anak usia 5-6 Tahun di RA At Tamam Sukarame Bandar Lampung.

C. Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas maka sub fokus penelitian antara lain :

1. Pembiasaan rutin
2. Pembiasaan terprogram
3. Pembiasaan keteladanan
4. Pembiasaan terprogram

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana Penerapan Metode Pembiasaan Rutin, Pembiasaan Spontan, Pembiasaan Keteladanan, Pembiasaan Terprogram dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Moral Agama Anak Usia 5-6 Tahun di RA At Tamam Sykarame Bandar Lampung?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan proses dari penerapan metode pembiasaan dalam mengembangkan nilai-nilai moral agama anak usia 5-6 tahun di RA At Tamam Sukarame Bandar Lampung.

F. Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk mengembangkan nilai-nilai moral agama anak melalui metode pembiasaan.

2. Secara Praktis

Setelah diadakan penelitian di RA At Tamam Sukarame Bandar Lampung diharapkan secara praktis dapat bermanfaat untuk :

- a) Guru : Sebagai bahan masukan dalam mengembangkan nilai-nilai moral anak dengan metode perkembangan khususnya metode pembiasaan.
- b) Peserta Didik : Dapat mengembangkan nilai-nilai moral melalui penerapan metode pembiasaan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan manfaat tertentu. Karena fokus penelitian yang digunakan untuk memperoleh gambaran langkah-langkah metode pembiasaan dalam mengembangkan nilai-nilai moral agama anak usia 5-6 tahun di RA At Tamam Sukarame Bandar Lampung.

Menurut Creswell penelitian kualitatif adalah metode-metode mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.¹⁸

Denzin & Lincoln menguraikan penelitian kualitatif merupakan fokus perhatian dengan beragam metode, yang mencakup pendekatan interpretatif naturalistik terhadap subjek kajiannya. Hal ini berarti bahwa para peneliti kualitatif mempelajari benda-benda di dalam konteks alaminya, yang berupaya untuk memahami, atau menafsirkannya.¹⁹

Penelitian kualitatif merupakan studi yang melibatkan keseluruhan situasi atau objek penelitian, daripada mengidentifikasi variabel yang lebih spesifik. Karakteristik penelitian kualitatif adalah particular, kontekstual, dan holistik.²⁰

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena tentang rencana pelaksanaan dan evaluasi dari pihak sekolah dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan agama melalui metode pembiasaan. Hal ini dirasa tepat mengingat fokus penelitian merupakan suatu program yang diselenggarakan di sekolah secara unik dan tidak terdapat di sekolah lain.

¹⁸Creswell dan John W, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), h.4

¹⁹ Nusa Putra, Nining Dwi Lestari, *Penelitian Kualitatif PAUD Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2012), h 66

²⁰ Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), h

2. Partisipan dan Tempat Penelitian

a. Partisipan Penelitian

Subjek penelitian adalah guru dan peserta didik kelas B Di RA At Tamam Sukarame Bandar Lampung. Dengan jumlah peserta didik kelas B yang dijadikan subjek penelitian adalah sebanyak 20 peserta didik dan 2 orang guru. Penentuan subjek dilakukan saat penulis mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung. Sebagai objek peneliti yaitu seluruh siswa yang ada di RA At Tamam Sukarame Bandar Lampung. Sedangkan subjek penelitian ini adalah masalah yang diteliti yaitu efektivitas metode pembiasaan dalam mengembangkan nilai-nilai moral agama.

b. Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memilih RA At Tamam Sukarame Bandar Lampung yang berlokasi di Jl. Santot Alibaysa Gg. Pembangunan G. No 58 Kel. Waydadi Kec. Sukarame Bandar Lampung sebagai objek penelitian, alasannya karea peneliti ingin melihat bagaimana penerapan metode pembiasaan dalam mengembangkan nilai-nilai moral agama anak usia dini.

3. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama peneliti yaitu untuk memperoleh data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan

data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah:

1. Observasi

Menurut Robert.K.Yin observasi atau pengamatan seringkali bermanfaat untuk memberikan informasi tambahan tentang topik yang akan diteliti. Observasi suatu lingkungan sosial akan menambah dimensi-dimensi baru, untuk pemahaman konteks maupun fenomena yang akan diteliti.

Selanjutnya menurut Nasution menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.²¹

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi non partisipan, yaitu peneliti tidak ikut langsung berpartisipasi terhadap apa yang akan di observasi, artinya posisi peneliti hanya sebagai pengamat dalam kegiatan RA At Tamam Sukarame Bandar Lampung.

²¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h 226.

Adapun kisi-kisi observasi yang peneliti lakukan di RA At Tamam Sukarame Bandar Lampung sebagai berikut:

Tabel 3
Indikator Penerapan Metode Pembiasaan

Lingkup Perkembangan	Indikator	Item
Moral dan Agama	<ul style="list-style-type: none"> • Terbiasa melakukan ibadah sesuai aturan menurut keyakinan 	<ul style="list-style-type: none"> • Anak berdoa sebelum dan sesudah makan dengan adab makan yang baik
	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami perilaku mulia 	<ul style="list-style-type: none"> • Anak dapat menghormati guru dan teman
	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan kegiatan bermanfaat 	<ul style="list-style-type: none"> • Anak dapat memelihara kebersihan lingkungan seperti membuang sampah dan sabar menunggu giliran ketika hendak mencuci tangan
	<ul style="list-style-type: none"> • Mengenal kitab suci agama yang dianut 	<ul style="list-style-type: none"> • Anak terbiasa menghafal surat-surat pendek atau hadis nabi

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.²²

Menurut Esterberg wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat

²² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h 231

dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.²³ Dalam penelitian partisipan peneliti biasanya mengenal subjeknya terlebih dahulu sehingga wawancara berlangsung seperti percakapan sahabat.

Maka dapat di ambil sebuah kesimpulan bahwa wawancara adalah suatu kegiatan pengumpulan data yang dilakukan melalui dialog antara pewawancara dengan terwawancara untuk memperoleh sebuah informasi.

Apabila dilihat dari sifat atau teknik pelaksanaannya, maka wawancara dapat dibagi atas tiga macam, yakni:

- a) Wawancara terpimpin adalah wawancara yang menggunakan pokok-pokok masalah yang diteliti.
- b) Wawancara tidak terpimpin (bebas) adalah proses wawancara dimana pewawancara sengaja mengarahkan tanya jawab pada pokok-pokok dari fokus penelitian.
- c) Wawancara bebas terpimpin adalah kombinasi keduanya, pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi.

Peneliti menggunakan wawancara bebas terpimpin yang artinya peneliti hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi.

Adapun kisi-kisi wawancara yang peneliti lakukan kepada satu orang tenaga pendidik kelas B yang ada di RA At Tamam Sukarame

²³*Ibid*, h 231

Bandar Lampung yang dianggap yang paling mengetahui perkembangan anak khususnya dalam perkembangan nilai-nilai moral dan agama sebagai berikut:

Tabel 4
Kisi-Kisi Wawancara Dengan Guru Kelas B RA At Tamam Sukarame Bandar Lampung

No	Lembar Interview (Wawancara)
1	Bagaimana kondisi perkembangan moral agama anak di kelas B RA At Tamam Sukarame Bandar Lampung?
2.	Bagaimana peran guru dalam pembelajaran sehari-hari untuk mengembangkan perkembangan moral agama anak khususnya di kelas B ?
4	Bagaimana perencanaan pembiasaan nilai agama dan moral anak pada usia 5-6 tahun di RA At Tamam Sukarame Bandar Lampung?
5	Bagaimana penerapan metode pembiasaan rutin dalam mengembangkan nilai-nilai moral agama anak?
6	Bagaimana penerapan metode pembiasaan keteladanan dalam mengembangkan nilai-nilai moral agama anak?
7	Bagaimana penerapan metode pembiasaan spontan dalam mengembangkan nilai-nilai moral agama anak?
8	Bagaimana penerapan metode pembiasaan terprogram dalam mengembangkan nilai-nilai moral agama anak?

3. Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, artinya barang-barang tertulis.²⁴ Adapun metode dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah buku-buku catatan nilai peserta didik, absen peserta didik, RPPH RA at Tamam, proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru,

²⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h 201

sarana prasarana yang ada dan foto-foto penerapan metode pembiasaan dalam mengembangkan nilai-nilai moral agama..

4. Prosedur Analisis Data

Mudjiaraharjo mengemukakan bahwa analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengategorikan sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Tujuan dari analisis data ialah untuk mendeskripsikan data sehingga bisa dipahami dan dijadikan informasi yang nantinya dapat dipergunakan dalam mengambil kesimpulan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tehnik analisa data yang bersifat deskriptif-kualitatif, yaitu mendeskripsikan data yang diperoleh melalui instrumen penelitian. Dijelaskan mengenai teknik yang digunakan dalam mengambil data dan analisis data. Dari semua data yang telah diperoleh dalam penelitian, baik saat melakukan observasi yang menggunakan kisi-kisi sebagai bahan acuan dan lembar observasi yang data nya tentang mengembangkan nilai-nilai moral dan agama.

Diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru di RA At Tamam Sukarame Bandar Lampung dan RKH (Rencana Kegiatan Hari) photo, video, dan data anak yang menjadi dokumen analisis saat melakukan penelitian, Dan semua data tersebut dianalisis karena penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif jadi terdapat empat langkah yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi atau penarikan kesimpulan.

a) Reduksi Data

Menurut Miles dan Huberman reduksi data adalah proses memilih fokus, menyederhanakan, dan mentransformasikan data yang muncul dalam tulisan catatan lapangan atau transkripsi. Reduksi data terjadi terus menerus sepanjang penelitian.

Sebagai hasil pengumpulan data reduksi data terjadi (menulis, ringkasan, koding, membuat clustrer, membuat partisi, menulis memo). Pengurangan data atau proses yang tidak terpakai berlanjut selama dilapangan sampai akhir selesai. Reduksi data bukanlah sesuatu yang terpisah dari analisis. Tetapi tahap ini adalah bagian dari analisis. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang mempertajam, memfokus, membuang, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga akhir kesimpulan yang di tarik dan diverifikasi. Dalam tahap ini, kualitatif dapat dikurangi dan diubah dalam berbagai cara : melalui seleksi, melalui ringkasan atau prafarsa, melalui yang dimasukkan dalam pola yang lebih besar dan sebagainya.

b) Penyajian Data (*Display Data*)

Menurut Miles Huberman display data adalah langkah mengorganisasikan data dalam suatu tatanan informasi yang padat atau kaya makna sehingga dengan mudah di buat kesimpulan. Display data membantu untuk memahami apa yang terjadi dan untuk melakukan sesuatu yang didasarkan pada pemahaman.

Data-data yang berupa tulisan tersebut disusun kembali secara baik dan akurat untuk dapat memperoleh kesimpulan yang valid sehingga lebih memudahkan peneliti dalam memahami. Penyajian data dalam penelitian kualitatif berbentuk uraian yang singkat dan jelas

c) Menarik Kesimpulan (Verifikasi)

Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari aktivitas data. Aktivitas ini dimaksudkan untuk memberikan makna terhadap hasil analisis, menjelaskan pola urutan dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi yang diuraikan. Disamping itu, kendati data telah disajikan bukan berarti proses analisis data sudah final, akan tetapi masih ada tahapan berikutnya yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi yang merupakan pernyataan singkat sekaligus merupakan jawaban dari persoalan yang dikemukakan dengan ungkapan lain adalah hasil temuan penelitian ini betul-betul merupakan karya ilmiah yang mudah dipahami dan dicermati.²⁵

5. Pemeriksaan Keabsahan Data

Agar hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan maka dikembangkan tatacara untuk mempertanggung jawabkan keabsahan hasil penelitian, karena tidak mungkin melakukan pengecekan terhadap instrumen penelitian yang diperankan oleh peneliti itu sendiri, maka yang akan di periksa yaitu keabsahan datanya.

²⁵Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung : Alfabeta, 2015), h. 338-345

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kreabilitas, uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Pemeriksaan keabsahan data diterapkan dalam membuktikan hasil penelitian dengan kenyataan yang ada dalam lapangan. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan. Triangulasi ini dilakukan untuk melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data, apakah informasi yang didapat dengan metode *interview* sama dengan metode observasi, atau apakah hasil observasi sesuai dengan informasi yang diberikan ketika di-*interview*.²⁶ Dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi teknik, triangulasi teknik adalah membandingkan data dari teknik yang berbeda.

²⁶Lexy J. Moleong, M.A., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 20 11), h 330-331

BAB II

PEMBAHASAN

A. Penanaman Nilai Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini

1. Pengertian Moral

Moral berasal dari kata latin *mos (moris)*, yang berarti istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai, atau tata cara kehidupan. Adapun moralitas merupakan kemampuan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai dan prinsip moral.¹

Moral merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan setiap individu baik moral yang baik ataupun buruk. Perilaku sikap moral mempunyai arti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial yang dikembangkan oleh konsep moral. Konsep moral yaitu peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya. Konsep moral inilah yang menentukan pada perilaku yang diharapkan dari masing-masing anggota kelompok. Menurut Piaget, hakikat moral ialah kecenderungan menerima dan menaati sistem peraturan. Selanjutnya ada pendapat lain seperti yang dikatakan oleh Kohlberg yang mengemukakan bahwa aspek moral adalah sesuatu yang tidak dibawa dari lahir tetapi sesuatu yang dikembangkan dan dapat dipelajari. Perkembangan moral merupakan proses internalisasi nilai atau norma masyarakat sesuai

¹Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Prenadamedia group, 2014), h 45

dengan kematangan seorang dalam menyesuaikan diri terhadap aturan yang berlaku dalam kehidupannya.²

Menurut Kohlberg perkembangan moral anak usia dini berada pada tingkat yang paling mendasar yang dinamakan penalaran moral yaitu penalaran moral prakuensial pada tingkat ini anak belum menunjukkan perkembangan moral.³

Menurut Zainuddin Ali, moral bisa berarti sistem nilai yang menjadi asas-asas perilaku yang bersumber dari al-Sunnah serta nilai-nilai alamiah (*sunnatullah*). Moral juga dapat berarti sistem nilai yang bersumber dari kesepakatan manusia pada waktu dan ruang tertentu sehingga dapat berubah-ubah.

Dewey mengatakan bahwa moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Sedangkan Baron, dkk mengatakan bahwa moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia.⁴

²Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2018), h 76

³ Jurnal Of Philosophy Of Education , Plato's Anti Kohlbergian Program For Moral Education. Vol. 5, No 2, (2016), h. 260

⁴Siti Aisyah, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2013), h 8.7

Menurut Immanuel Kant, moral adalah kesesuaian sikap dan perbuatan kita dengan norma atau hukum batiniah kita yakni apa yang kita pandang sebagai kewajiban kita.⁵

Menurut Freud, perkembangan moral adalah sesuatu moralitas yang muncul antara usia 3-6 tahun yang terdiri dari tiga struktur yaitu *id*, *ego* dan *superego*, dimana anak-anak membentuk superego dengan mengidentifikasi diri dengan orangtua yang berjenis kelamin sama, pada saat itu mereka mengambil standar-standar moral yang menjadi kepribadian mereka.⁶

Berdasarkan pengertian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa perkembangan moral anak berada pada tingkat yang paling mendasar yang dicapai secara bertahap yang berhubungan dengan emosi dan kebudayaan aspek kognitif sehingga anak dapat membedakan yang baik dan yang buruk, anak biasadalam antrian, kebajikan, keadilan kesederhanaan, dan keberanian.

2. Tahap-Tahap Perkembangan Moral

Adapun tahap-tahap perkembangan moral menurut Kohlberg yang disarikan oleh Hardiman sebagai berikut :

1) Tingkat Pra-Konvensional

Pada tingkat ini seseorang sangat tanggap terhadap aturan-aturan kebudayaan dan penilaian baik atau buruk, tetapi ia menafsirkan baik atau

⁵ Nilawati Tadjuddin, *Meneropong Perkembangan Anak Usia Dini Perspektif Al-Quraan*, (Depok: Herya Media, 2014), h.260

⁶ Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini, Edisi Pertama*, (Depok: Kencana, 2017), h.184

buruk ini dalam rangka maksimalisasi kenikmatan atau akibat-akibat fisik dari tindakannya (hukuman fisik, penghargaan, tukar-menukar, kebaikan. Kecenderungan utamanya dalam interaksi dengan orang lain adalah menghindari hukuman atau mencapai maksimalisasi kenikmatan. Tingkat ini dibagi 2 tahap :

Tahap 1: Orientasi hukuman dan kepatuhan

Pada tahap ini, baik atau buruknya suatu tindakan ditentukan oleh akibat-akibat fisik yang akan dialami, sedangkan arti atau nilai manusiawi tidak diperhatikan. Menghindari hukuman dan kepatuhan buta terhadap penguasa dinilai baik pada dirinya.

Tahap 2: Orientasi Instrumentalisasi

Pada tahap ini tindakan seseorang selalu diarahkan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dengan memperlakuk orang lain. Hubungan antara manusia dipandang seperti hubungan dagang. Unsur-unsur keterbukaan, kesalingan dan tukar-menukar merupakan prinsip tindakannya dan hal-hal itu ditasirkan dengan cara fisik dan pragmatis. Prinsip kesalingannya adalah “kamu mencakar punggungku dan aku akan ganti mencakar punggungmu.

2) Tingkat Konvensional

Pada tingkat ini seseorang menyadari dirinya sebagai seseorang individu di tengah-tengah keluarga, masyarakat dan bangsanya. Keluarga, masyarakat, bangsa dinilai memiliki kebenarannya sendiri, karena jika

menyimpang dari kelompok ini akan terisolasi. Maka itu, kecenderungan orang pada tahap ini adalah menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat dan mengidentifikasikan dirinya terhadap kelompok sosialnya. Kalau pada tingkat Pra-konvensional perasaan dominan adalah takut, pada tingkat perasaan dominan adalah malu. Tingkat ini terdiri dari dua tahap :

Tahap 3: Orientasi kerukunan atau orientasi good boy-nice girl

Pada tahap ini orang berpadangan bahwa tingkah laku Yang baik adalah yang menyenangkan atau menolong orang-orang lain serta diakui oleh orang-orang lain. Orang cenderung bertindak menurut harapan-harapan lingkungan sosialnya, hingga mendapat pengakuan sebagai “orang baik”. Tujuan utamanya, demi hubungan sosial yang memuaskan, maka ia pun harus berperan sesuai dengan harapan-harapan keluarga, masyarakat atau bangsanya.

Tahap 4 : Orientasi Ketertiban Masyarakat

Pada tahap ini tindakan seseorang di dorong oleh keinginannya untuk menjaga tertib legal, Orientasi seseorang adalah otoritas, peraturan-peraturan yang ketat dan ketertiban sosial. Tingkah laku yang baik adalah memenuhi kewajiban, memenuhi hukuman.

3) Tingkat Pasca-Konvensional atau Tingkat Otonom

Pada tahap ini orang bertindak sebagai subjek hukum dengan mengatasi hukum yang ada. Orang pada tahap ini sadar bahwa hukum merupakan kontrak sosial demi ketertiban dan kesejahteraan umum, maka jika hukum tidak sesuai dengan martabat manusia, hukum dapat dirumuskan kembali.

Tahap 5: Orientasi Kontak Sosial

Menyesuaikan diri untuk memelihara rasa hormat dari orang netral yang menilai dari sudut pandang kesejahteraan masyarakat.

Tahap 6 : Orientasi Prinsip Etis Universal

Menyesuaikan diri untuk menghindari penghukuman atas diri sendiri.⁷

Selanjutnya tahapan Piaget dalam perkembangan moral terjadi dalam dua tahapan yang jelas. Tahap pertama disebut Piaget “tahap realisme moral” atau “moralitas oleh pembatasan”. Tahap kedua disebutnya “tahap moralitas otonomi” atau “moralitas oleh kerja sama atau hubungan timbal balik.”

Dalam tahap pertama, perilaku anak ditentukan oleh ketaatan otomatis terhadap peraturan tanpa penalaran atau penilaian. Mereka menganggap orangtua dan semua orang dewasa yang berwenang sebagai maha kuasa dan mengikuti peraturan yang diberikan pada mereka tanpa mempertanyakan kebenarannya. Dalam tahap perkembangan moral ini, anak menilai tindakan

⁷Asri Budiningdih, *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakter Siswa dan Budayanya*, (Jakarta: Rinka Cipta, 2013), h 29-32

sebagai “benar” atau “salah” atas dasar konsekuensinya dan bukan berdasarkan motivasi di belakangnya. Mereka sama sekali mengabaikan tujuan tindakan tersebut.

Dalam tahap kedua perkembangan moral, anak menilai perilaku atas dasar tujuan yang mendasarinya. Tahap ini biasanya dimulai antara usia 7-8 dan berlanjut hingga usia 12 dan lebih. Antara usia 5 dan 7 atau 8 tahun, konsep anak tentang keadilan mulai berubah. Tahap kedua perkembangan moral ini bertepatan dengan “tahap operasi formal” dari Piaget dalam perkembangan kognitif, tatkala anak mampu mempertimbangkan semua cara yang mungkin untuk memecahkan masalah tertentu dan dapat bernalar atas dasar hipotesis dan dalil.⁸

Menurut Kohlberg Penalaran moral merupakan dasar dari perilaku etis mempunyai enam tahapan yang dapat teridentifikasi. Menurut Piaget dalam pengamatan dan wawancara pada anak usia 4 -12 tahun menyimpulkan bahwa anak melewati dua tahap yang berbeda dalam cara berpikir tentang moralitas, yaitu :

- a. Tahap Moralitas Heteronom berada pada umur usia 4-7 tahun dan merupakan tahap pertama dari perkembangan moral anak. Menurut anak aturan dan keadilan merupakan aset yang harus dimiliki anak. Orang dewasa membuat aturan untuk bertingkah laku. Anak melakukan tingkah

⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga 1978), h 79

laku yang baik akan mendapatkan sesuatu yang menyenangkan, anak belum bisa membuat aturan karena aturan selalu dibuat orang dewasa.

- b. Selanjutnya tahap usia 7-10 merupakan tahap moralitas otonomi, tahap ini disebut masa transisi. Kesadaran anak tentang hukuman dan peraturan membuat anak mempertimbangkan niatnya karena ada konsekkuensinya. Dengan adanya hubungan timbal balik anak dengan lingkungan membuat anak berhati-hati melakukan pelanggaran karena mereka yakin akan mendapat hukuman.

Pandangannya tentang moral yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa usia dini hingga ia menjadi mukhalaf, yakni siap mengarungi lautan kehidupan.² Menurutnya pula bahwa pendidikan moral merupakan sikap dan watak yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak-anak. Untuk itu pendidikan moral menjadi benteng bagi anak dari sifat jelek dan hina.

Pendidikan iman merupakan faktor yang bisa membuat tabiat yang akan menyimpang serta memperbaiki jiwa kemanusiaan. Tanpa pendidikan iman, maka perbaikan, ketentraman dan moral tidak akan tercipta.

Perkembangan moral menurut Nasikh Ulwan, prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak usia dini. Pendidikan moral merupakan, keutamaan sikap dan watak yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak-anak. Untuk itu pendidikan moral menjadi benteng bagi anak. Sedangkan pendidikan

iman merupakan faktor yang dapat meluruskan perilaku menyimpang dan memperbaiki jiwa kemanusiaan. Tanpa pendidikan iman, maka perbaikan, ketentraman dan moral tidak akan tercipta. Oleh karenanya pentingnya peran pendidik, terutama orang tua mempunyai tanggungjawab yang sangat besar dalam mendidik anak-anak mereka dengan kebaika dan dasar-dasar moral.⁹

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral

Perkembangan moral seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan. Anak memperoleh nilai-nilai moral dan lingkungan dan orangtuanya. Dia belajar untuk mengenal nilai-nilai sesuai dengan nilai-nilai ini. Dalam mengembangkan moral anak, peranan orangtua sangatlah penting, terutama pada waktu anak masih kecil. Selanjutnya John Locke dan J.B Watson mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral manusia meliputi :

1. Pengalaman sebagai proses belajar
2. Keluarga meliputi :
 - Sikap/keadaan sosial/ekonomi keluarga
 - Posisi dalam keluarga
 - Sifat anggota keluarga lain
3. Kebudayaan, contoh

⁹ Nilawati Tajuddin, *Pendidikan Moral Anak Usia Dini dalam Pandangan Psikologi, Pedagogik dan Agama*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini, al-athfaal, vol. 1, No 1 2018, h 4-5

- Bila anak hidup di suasana yang memalukan, dia belajar untuk selalu merasa bersalah
- Bila orang berada di lingkungan orang-orang yang kritis, dia akan memiliki argument yang relevan saat bicara: dan
- Bila orang hidup dalam suasana kejujuran, maka ia akan memahami mengenal keadilan.¹⁰

4. Strategi Pengembangan Moral Pada Anak Usia 5-6 Tahun

Strategi pengembangan moral bagi anak usia 5-6 tahun pada prinsipnya sama dengan strategi pada anak Taman Kanak-Kanak. Namun, kualitas isi dari setiap strategi itulah yang perlu ditingkatkan. Hal itu beralasan bahwa anak usia 5-6 tahun telah memiliki kemampuan kemandirian yang cukup baik dan telah mampu bermain kolaboratif. Secara prinsip, strategi yang dikembangkan untuk anak sesuai 5-6 tahun sebagai berikut :

1. Menyiapkan berbagai kegiatan yang mampu menstimulasi kerjasama toleransi, dan saling setia kawan.
2. Menyiapkan media pendukung yang memungkinkan anak dapat bekerjasama
3. Membawa anak ke dalam situasi nyata (real time) untuk mengenalkan pendidikan moral (field trip), seperti ke panti asuhan dan panti jompo.

¹⁰ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia group, 2013), h 50-53

4. Menyusun program kepemimpinan kelompok sebagai landasan penanam sikap leadership dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas.¹¹

5. Teknik-Teknik Membentuk Tingkah Laku Anak Yang Sesuai Nilai-Nilai Moral

a) Memahami

Tingkah laku anak harus dipahami guru dengan sewajarnya walaupun tampak mengesalkan, menjengkelkan, dan merepotkan. Akan tetapi, bukan berarti guru menyetujui sepenuhnya, melainkan sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Contoh, guru anak usia dini perlu memahami mengapa seseorang anak berteriak-berteriak dan sebagainya.

b) Mengabaikan

Tingkah laku yang tidak pantas dihilangkan dengan cara mengabaikan misalnya jika anak merengek-rengok. Dengan catatan, sejauh itu tidak berbahaya, orang tua harus konsisten dengan sikapnya dan dilakukan oleh seluruh anggota keluarga walau membutuhkan kesabaran dan keteguhan.

c) Mengalihkan Perhatian

Mengalihkan kegiatan anak dari kegiatan negative dengan cara mengajukan pertanyaan kearah lain, mengajak melakukan sesuatu, dan menyusun melakukan kegiatan inti.

¹¹Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*, (Tangrang Selatan:2018), h4.17-4.18

d) Keteladanan

Keteladanan lebih efektif daripada kata-kata pengaruh. Tingkah laku orang tua dan guru lebih penting dari usaha orangtua yang dilakukan secara sadar untuk mengajar anak.

e) Mengajak

Caranya dengan memengaruhi anak untuk melakukan sesuatu yang membangkitkan prasarana, dorongan dan cita-cita dari pada logika.

f) Kerutinan dan Kebiasaan

Kegiatan ini merupakan penanaman disiplin sehari-hari. Kebiasaan harus dilaksanakan dengan konsisten, baik oleh orang tua maupun anak-anak. Penyimpangan terhadap aturan jangan ditoleransi. Aturan akan lebih efektif jika dituliskan dengan teliti dalam jadwal.¹²

6. Tujuan Pembelajaran Moral Anak Usia Dini

- a) Tujuan utama pendidikan moral adalah menghasilkan individu yang otonom, memahami nilai-nilai moral dan memiliki komitmen untuk bertindak konsisten dengan nilai-nilai tersebut. Pendidikan moral mengandung beberapa komponen yaitu; pengetahuan tentang moralitas, penalaran moral, perasaan kasihan dan mementingkan kepentingan orang lain dan tendensi moral.

¹²*Ibid*, h 8.6-8.8

b) Pendidikan moral mencakup pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan mengatasi konflik dan perilaku yang baik, jujur dan penyayang (kemudian dinyatakan dengan istilah “bermoral”). Sebaliknya jika perilaku individu itu tidak sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada, maka ia dikatakan jelek secara moral atau memiliki kepribadian maka ia akan dikatakan jelek secara moral atau memiliki kepribadian “amoral”. Sedangkan menurut Frankena tujuan pendidikan moral adalah sebagai berikut”.

- a. Mengusahakan suatu pemahaman “pandangan moral” ataupun cara-cara moral dalam mempertimbangkan tindakan-tindakan penetapan keputusan apa yang seharusnya dikerjakan, seperti membedakan hal estetika, legalitas atau pandangan tentang kebijaksanaan.
- b. Membantu mengembangkan kepercayaan atau pengadopsian satu atau beberapa prinsip umum yang fundamental, ide atau nilai sebagai suatu pijakan atau landasan untuk pertimbangan moral dalam menetapkan suatu keputusan.
- c. Membantu mengembangkan kepercayaan pada dan atau mengadopsi norma-norma konkret, nilai-nilai, kebaikan-kebaikan seperti pada pendidikan moral tradisional yang selama ini dipraktikkan.
- d. Mengembangkan suatu kecenderungan untuk melakukan sesuatu yang secara moral baik dan benar.
- e. Meningkatkan pencapaian refleksi otonom, pengendalian diri atau kebebasan mental spiritual, meskipun itu disadari dapat membuat

seseorang menjadi pengkritik terhadap ide-ide dan prinsip-prinsip serta aturan-aturan yang sedang berlaku. Pengembangan sikap dan perilaku beragama/spiritual.¹³

Sedangkan Tujuan pembelajaran moral pada umumnya untuk mengarahkan manusia agar bermoral, (berbudi pekerti, berakhlak dan beretika). Agar mampu menggunakan pengetahuan, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai, mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya moral mulia serta mewujudkan dalam perilaku sehari-hari dalam berbagai kehidupan sosial budaya yang beraneka sepanjang hayat.

7. Materi Pendidikan Nilai-Nilai Moral dan Agama

Menurut Abi Atheva nilai-nilai agama anak dapat terwujud dalam perilaku baik sehari-hari, yaitu :

1. Berdoa
2. Mengucap salam dan menjawab salam
3. Bangun Pagi
4. Tekun Belajar
5. Senang bekerja
6. Rajin Menabung
7. Menjaga kesehatan badan

¹³Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta:Rajawali Pers,2014),h.128

8. Memelihara lingkungan
9. Hidup rukun
10. Saling berbagi
11. Jujur
12. Hemat
13. Disiplin
14. Rendah hati
15. Menyayangi sesama
16. Menyayangi binatang.

Ruang lingkup pendidikan nilai-nilai moral dan agama adalah sebagai berikut:

a) Akhlak Terhadap Allah SWT

Wujud akhlak terhadap Allah SWT yaitu yang pertama mengenal Allah yang diantaranya meliputi: Allah sebagai pencipta, Allah sebagai pemberi balasan (baik dan buruk) dan yang kedua yaitu hubungan akhlak dengan Allah SWT yang mencakup : a) ibadah umum seperti beriman dan bertaqwa, sedangkan ibadah khusus seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. b) MEMINTA TOLONG KEPADA Allah SWT yaitu dengan cara usaha, upaya serta do'a.

b) Akhlak terhadap sesama manusia

Akhlak terhadap sesama manusia meliputi: a) terhadap diri sendiri, b) terhadap orang tua dan guru, c) terhadap orang yang lebih tua, d) terhadap sesama.

c) Akhlak Terhadap Lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan diantaranya :a) alam, seperti segala jenis tumbuhan dan segala jenis hewan, b) social, masyarakat, kelompok. Ruang lingkup materi meningkatkan nilai-nilai moral dan agama diatas mencangkup kehidupan manusia seutuhnya, tidak hanya memperhatikan dan mementingkan aqidah (keyakinan), ibadah dan akhlak saja tetapi jauh lebih luas dari semua itu. Tujuan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangan yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti. Selain itu tujuan pendidikan harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup di masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan dan potensi yang dimilikinya.¹⁴

8. Ruang Lingkup Mengembangkan Moral dan Agama

Secara garis besar ruang lingkup meningkatkan moral dan agama yaitu mencakup:

- a. Aqidah, mengajarkan keesaan Allah
- b. Syari'ah, berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati Semua peraturan dan hukum Tuhan.

¹⁴ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo,2001), h.

- c. Akhlak, suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi aqidah dan akhlak.
- d. Kemudian dilengkapi dengan dasar hukum islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits serta ditambah lagi dengan sejarah Islam. Ruang lingkup materi pendidikan agama Islam mencakup kehidupan manusia seutuhnya, tidak hanya memperhatikan dan mementingkan akidah(keyakinan), ibadah dan akhlak saja, tetapi jauh lebih luas dan dalam darisemua itu. Diantaranya mencakup bidang : keagamaan, akidah dan amaliah, akhlak dan budi pekerti, fisik-biologis, mental-psikis dan kesehatan. Maka dapat dinyatakan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi :
- a) Setiap proses perubahan menuju kearah kemajuan dan perkembangan berdasarkan ruh ajaran Islam
 - b) Perpaduan antara pendidikan jasmani, akal, mental, emosi dan spiritual
 - c) Keseimbangan antara jasmani-rohani, keimanan-ketakwaan, pikirdzikir, ilmiah-amaliah, materiil-spiritual, individual-sosial, dan dunia- akhirat.
 - d) Realisasi dwi fungsi manusia, yaitu fungsi peribadatan sebagai hamba Allah untuk menghambakan diri semata-mata kepada Allah dan fungsi kekhilafahan sebagai khalifah Allah yang diberi tugas untuk

menguasai, memelihara, memanfaatkan, melestarikan dan memakmurkan alam semesta.¹⁵

9. Nilai-Nilai Moral Agama

Nilai-nilai moral yang dapat dikembangkan pada anak usia dini antara lain:

- a. Kerjasama
- b. Bergiliran
- c. Disiplin diri
- d. Kejujuran
- e. Tanggung Jawab
- f. Bersikap sopan santun dan berbahasa yang sama.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa nilai-nilai moral perlu dikembangkan untuk anak usia dini yaitu dari kerja sama, bergiliran, disiplin diri, kejujuran, tanggung jawab, bersikap sopan dan berbahasa santun.

10. Teori-Teori Perkembangan Moral dan Agama Anak Usia Dini

Ada beberapa ahli yang mengemukakan tentang teori-teori nilai-nilai agama dan moral. Kohlberg, Piaget, John Dewey dan Salman. Sedangkan ahli yang mengemukakan teori perkembangan nilai-nilai agama adalah James Fowler, Ernest Harms, dan F. Oser. Menurut peneliti teori yang cocok digunakan untuk perkembangan moral adalah teori Kohlberg dan teori perkembangan agama

¹⁵ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya; Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Cet. 4, h. 31

adalah teori James Fowler. Berikut ini adalah teori-teori perkembangan moral dan agama.

1. Menurut Kohlberg

Kohlberg telah melanjutkan penelitian piaget dan telah menguraikan penelitian Piaget secara terperinci, seperti yang diungkapkan oleh Lawrence Kohlberg.¹⁶ Tahapan tersebut dibuat saat ia belajar psikologi di University Of Chicago berdasarkan teori yang ia buat setelah terinspirasi hasil kerja Jean Piaget dan kegagumannya akan reaksi anak-anak terhadap dilema moral. Ia menulis disertasi doktornya pada tahun 1958 yang menjadi awal dari apa yang sekarang disebut tahapan-tahapan perkembangan moral dari Kohlberg. Teori ini berpadangan bahwa penalaran moral, yang merupakan dasar dari perilaku etis mempunyai enam tahapan perkembangan yang dapat teridentifikasi. Ia mengikuti perkembangan dari keputusan moral seiring penambahan usia yang semula diteliti Piaget, yang menyatakan logika dan moralitas berkembang melalui tahapan-tahapan konstruktif.

Kohlberg memperluas pandangan dasar ini dengan menentukan bahwa proses perkembangan moral pada prinsipnya berhubungan dengan keadilan dan perkembangannya berlanjut selama kehidupan, walaupun ada dialog yang mempertanyakan implikasi filosofis dari penelitiannya. Kohlberg menggunakan cerita-cerita tentang dilema moral dalam penelitiannya. Ia tertarik bagaimana orang-orang akan menjustifikasi tindakan-tindakan mereka

¹⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta:erlangga, 2008), h.80

bila mereka berada dalam persoalan moral yang sama. Lawrence Kohlberg menekankan bahwa perkembangan moral didasarkan terutama pada penalaran moral dan berkembang secara bertahap. Konsep kunci dari teori Kohlberg ialah internalisasi, yakni perubahan perkembangan dari perilaku yang dikendalikan secara internal. Kohlberg sampai pada pandangannya setelah 20 Tahun melakukan wawancara yang unik dengan anak-anak. Dalam wawancara, anak-anak diberikan serangkaian cerita dimana tokoh-tokohnya menghadapi dilemma-dilema moral. Bagaimana anak-anak dalam menyikapi setiap cerita yang dilakukan oleh masing-masing tokoh dalam cerita yang disampaikan oleh Kohlberg. Berikut ini adalah salah satu cerita dilemma Kohlberg yang paling populer.

2. Menurut John Dewey

Tahapan perkembangan moral seseorang itu akan melewati 3 fase, yaitu sebagai berikut:

- a. Fase Pre Moral atau Pre Conventional; pada level ini sikap dan perilaku manusia banyak yang dilandasi oleh impuls biologis dan social.
- b. Tingkat konvensional; perkembangan moral manusia pada tahapan ini banyak didasari oleh sikap kritis kelompoknya.
- c. Autonomous; pada tahapan ini perkembangan moral manusia banyak dilandaskan pada pola pikirnya sendiri.

3. Menurut Piaget

Menurut piaget, perkembangan moral terjadi dua tahapan yang jelas tahapan pertama disebut piaget tahapan rialisme moral tahapan kedua disebut piaget tahap moralitas otonom. Contoh ; anak kecil jika ditanya pilih warna merah atau kuning.¹⁷ Maka antara jawaban pertama kedua dan seterusnya besar kemungkinan akan berbeda. Tahap Autonomous seorang anak telah memiliki sikap dan perilaku koralitasnya yang tercermin dari dirinya dan telah didasari oleh pendiriannya sendiri. Contoh: anak yang menginginkan sebuah mainan dia akan tetap berusaha memainkan mainan tersebut meskipun harus antri menunggu giliran.

4. Menurut Selman

Selman melihat tahapan perkembangan moral itu sama dengan role taking (pengambilan peran).¹⁸ Menurut Selman, 5 tahapan pengambilan peran (role taking) adalah sebagai berikut.

a. Tahap 1

Usia 4-6 tahun anak berfikir bahwa yang paling benar adalah sudut pandang dirinya sendiri

b. Tahap 2

¹⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*(Jakarta: Erlangga,2008)h.79

¹⁸ Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama*, (Jakarta: Universitas, 2007), h.27

Usia 6-8 tahun anak sudah mulai menyadari bahwa orang lain akan menafsirkan suatu situasi cara berbeda dari sudut pandangnya tergantung dari niatnya saat melakukan sesuatu perilaku.

c. Tahap 5

Seseorang yang telah menyadari karena adanya komunikasi dan pengambilan peran yang sejajar maka sesuatu tidak akan selalu menghasilkan hasil yang kurang bagus walaupun berbeda sudut pandang.

Menurut Selman *role taking* (pengambilan peran) adalah pengertian dari memperhatikan sudut pandang orang lain. Mengingat moralitas mencakup pula pertimbangan kesejahteraan atau pendapat orang lain karena itu adanya peningkatan kemampuan secara dalam membayangkan bagaimana pemikiran atau sudut pandang atau perasaan orang lain akan sangat berhubungan dengan kemampuan untuk membuat suatu pertimbangan moral.

C. Metode Pembiasaan

1. Pengertian Metode Pembiasaan

Secara etomologis, istilah metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *metodos*. Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu "*metha*" yang berarti melalui atau melewati dan "*hodos*" yang berarti jalan atau cara. Metode berarti

jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.¹⁹ Metode dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah Ahariqah yang berarti langkah-langkah strategis dipersiapkan untuk melakukan pekerjaan.

Menurut Moeslichatoen mengungkapkan bahwa metode merupakan cara, yang dalam bekerjanya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), metode dapat diartikan sebagai cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan, Metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan.²⁰

Dengan begitu, dapat dipahami bahwa metode adalah suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pengajaran agar tercapai tujuan pengajaran yang telah ditentukan.

Menurut Nata pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak.²¹ Sedangkan menurut Suardi Kebiasaan itu adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan dulu, serta berlaku begitu saja tanpa dipikir lagi.²²

¹⁹ Kamsinah, "Metode Dalam Proses Pembelajaran" , Lentera Pendidikan. Vol. 11 No. 1, Juni 2008, Hal. 102

²⁰ Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2016), h. 26

²¹ Syaepul Manam, Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Ketetladanan dan Pembiasaan, *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol. 15 No 1-2017*, h 54

²² Ady Putra Siregar, *Pendidikan Karakter melalui Metode Pembiasaan di SDIT Al Kindikota Pekanbaru Kecamatan Tenayan Raya*, *Jurnal Humaniora Vol 2, No 1, April 2019*, h 43

Menurut Ahmad Tafsir pembiasaan merupakan teknik pendidikan yang jitu, walau ada kritik untuk menyadari metode ini karena cara ini tidak mendidik siswa untuk menyadari dengan analisis apa yang dilakukannya. Oleh karena itu, pembiasaan ini harus mengarah pada pembiasaan yang baik. Perlu disadari oleh guru yang mengajar berulang-ulang, sekalipun hanya dilakukan main-main akan mempengaruhi anak didik untuk membiasakan perilaku itu.²³

Pembiasaan merupakan sebuah metode dalam pendidikan berupa “proses penanaman kebiasaan. Sedangkan yang dimaksud kebiasaan itu sendiri adalah “cara cara bertindak yang persistent uniform, dan hampir hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya).²⁴

Menurut adalah cara yang digunakan oleh pendidik kepada peserta didik dalam proses belajar-mengajar, dengan melakukan suatu perbuatan atau keterampilan tertentu secara terus-menerus dan konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga perbuatan atau keterampilan itu benar-benar dikuasai dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan, dalam hal ini yaitu pendidikan agama Islam.²⁵

Menurut Armai Arief, “metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat di lakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan

²³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 1992), Cet. I, h. 144-145

²⁴ Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*.(Jakarta.Logos Wacana Ilmu,1999)Hlm.184

²⁵ Irma Dahlia, Gunawan Sudarmanto, Pargito, *Optimalissai Pendidikan Karakter dengan Metode Pembiasaan*, h 4

bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam, dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operan conditioning*, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan.²⁶

Selanjutnya menurut E. Mulyasa dan Dewi Ispurwanti dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan merupakan hal yang penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata, Pembiasaan mendorong agar mempercepat perilaku dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lambat, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya. Metode pembiasaan perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik memiliki karakter yang baik sehingga aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik terekam secara positif.²⁷

Berdasarkan hal di atas, berarti penggunaan latihan berulang-ulang atau pembiasaan dan peniruan atau keteladanan diyakini sebagai metode yang patut dan berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan penanaman nilai-nilai ajaran agama pada anak. Karena itu di samping keteladanan yang diberikan orangtua dan guru agar ditiru dan dicontoh anak, maka orangtua dan guru juga harus

²⁶ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), h. 166

²⁷ Mustika Abidin, *Penerapan Pendidikan Karakter pada Kegiatan Ekstrakurikuler melalui Metode Pembiasaan*, *Jurnal Kependidikan Volume 12, No. 2 Desember 2018*, h 191

membiasakan dan melatih anak dalam perbuatan-perbuatan yang terpuji baik berupa akhlak maupun pengamalan agama.

Menurut Arief ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan dalam melakukan metode pembiasaan kepada anak-anak, yaitu

- a. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- b. Pembiasaan itu hendaklah terus-menerus (berulang-ulang) dijalankan secara tertatur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis.
- c. Pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan itu.
- d. Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak sendiri.²⁸

Pembentukan kebiasaan-kebiasaan tersebut terbentuk melalui pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tetap apabila disertai dengan kepuasan. Menanamkan kebiasaan itu sulit dan kadang-kadang memerlukan waktu yang lama. Kesulitan itu disebabkan pada mulanya seseorang atau anak belum mengenal secara praktis sesuatu yang hendak dibiasakannya, oleh

²⁸ *Opcit*, Syaepul Manam, h 54-55

karena itu pembiasaan hal-hal yang baik perlu dilakukan sedini mungkin sehingga dewasa nanti hal-hal yang baik telah menjadi kebiasaannya.

Dalam pelaksanaan penanaman nilai moral pada anak usia dini banyak metode yang dapat digunakan oleh guru atau pendidik. Namun sebelum memilih dan menerapkan metode yang ada perlu diketahui bahwa guru atau pendidik harus memahami metode yang akan dipakai, karena ini akan berpengaruh terhadap optimal tidaknya keberhasilan penanaman nilai moral tersebut. Metode dalam penanaman nilai moral kepada anak usia dini sangatlah bervariasi, diantaranya bercerita, bernyanyi, bermain, bersajak dan karya wisata, metode pembiasaan. Masing-masing metode mempunyai kelemahan dan kelebihan. Penggunaan salah satu metode penanaman nilai moral yang dipilih tentunya disesuaikan dengan kondisi sekolah atau kemampuan seorang guru dalam menerapkannya, salah satunya adalah pembiasaan dalam berperilaku. Kurikulum yang berlaku di TK terkait dengan penanaman moral, lebih banyak dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan tingkah laku dalam proses pembelajaran. Ini dapat dilihat misalnya, pada berdoa sebelum dan sesudah belajar, berdoa sebelum makan dan minum, mengucapkan salam kepada guru dan teman, merapikan mainan setelah belajar, berbaris sebelum masuk kelas dan sebagainya. Pembiasaan ini hendaknya dilakukan secara konsisten. Jika anak melanggar segera diberi peringatan.

2. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan

Kelebihan metode kebiasaan dalam pendidikan agama adalah sebagai berikut.

- a. Dapat menghemat tenaga dan waktu yang baik.
- b. Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah saja, tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniah.
- c. Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.

Sedangkan kelemahan metode pembiasaan ini adalah membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh teladan di dalam menanamkan sebuah nilai kepada peserta didik, oleh karena itu dibutuhkan pendidik yang mampu menyelaraskan antara perkataan dan perbuatan.²⁹

3. Bentuk-Bentuk Pembiasaan

Adapun bentuk-bentuk pembiasaan pada anak dapat dilaksanakan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Kegiatan rutin, kegiatan yang dilakukan di sekolah setiap hari, diantaranya: membiasakan membaca doa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan.
- 2) Kegiatan spontan, adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan, misalnya meminta tolong dengan baik, dan menawarkan bantuan dengan baik.

²⁹ *Ibid*, h 35

- 3) Pembiasaan teladan, adalah kegiatan yang dilakukan dengan member teladan atau contoh yang baik kepada anak, misalnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan
- 4) Kegiatan terprogram, adalah kegiatan yang diprogram dalam kegiatan pembelajaran (program kegiatan tahunan, program kegiatan semester, program kegiatan mingguan, program kegiatan harian) seperti mengahal surat-surat pendek dan hadis-hadis pendek.³⁰

Dari pendapat diatas dapat peneliti simpulkan bahwa bentuk-bentuk pembiasaan pada anak dapat dilaksanakan dengan cara kegiatan rutin, kegiatan spontan, kegiatan teladan, kegiatan terprogram.

C. Dasar Dan Tujuan Metode Pembiasaan

1. Dasar Dasar Pembiasaan

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan ada dalam kehidupan sehari hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. pengembangan pembiasaan meliputi aspek pengembangan moral dan nilai nilai agama, pengembangan sosial, emosional dan kemandirian. Dari aspek perkembangan moral dan nilai nilai agama diharapkan akan meningkatkan ketaqwaan anak terhadap tuhan yang maha esa dan membina sikap anak dalam rangka meletakkan dasar agar anak menjadi warga negara yang baik. Aspek

³⁰ Fita Tri Wijayanti, *Implementasi Pengembang Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Metode Pembiasaan di SD Islam Plus Masyithoh Kroya Kabupaten Cilacap*, Vol. 7 No. 2 Juli 2018, h 167-168

pengembangan sosial, emosional, dan kemandirian dimaksudkan untuk membina agar dapat mengendalikan emosinya secara wajar dan dapat berinteraksi dengan

sesamanya maupun dengan orang dewasa dengan baik serta dapat menolong dirinya sendiri dalam rangka kecakapan hidup.

Pertumbuhan pra kecerdasan pada anak-anak usia pra sekolah belum memungkinkan untuk berfikir logis dan belum dapat memahami hal-hal yang abstrak. Maka apapun yang dikatakan kepadanya akan diterimanya saja. Mereka belum dapat menjelaskan mana yang buruk dan mana yang baik. Hukum-hukum dan ketentuan-ketentuan agama belum dapat dipahaminya atau dipikirkannya sendiri. Dia akan menerima apa saja yang dijelaskan kepadanya. Sesuatu yang menunjukkan nilai-nilai agama dan moral bagi si anak masih kabur dan tidak dipahaminya.³¹

Untuk membina anak agar memiliki sifat-sifat terpuji tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti mereka akan mempunyai sifat-sifat baik dan menjauhi sifat-tercela. Demikian pula dengan pendidikan agama, semakin kecil umur si anak, hendaknya semakin banyak latihan dan pembiasaan disiplin dilakukan pada anak. Dan demikian bertambah umur si anak, hendaknya semakin bertambah pula penjelasan dan pengertian tentang agama itu diberikan sesuai dengan perkembangan kecerdasannya.

³¹ Zakian Darajat, *Op. Cit.* h.73

Islam menggunakan pembiasaan sebagai salah satu tehnik pendidikan. Islam mengubah keseluruhan sifat sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan banyak menemukan kesulitan.

Oleh karena itu, pembiasaan merupakan salah satu penunjang pokok pendidikan, sarana, dan metode paling efektif dalam upaya menumbuhkan keimanan anak, meluruskan moral dan membentuk karakter yang baik.

Tidak diragukan bahwa mendidik dan membiasakan anak sejak kecil paling menjamin untuk mendapatkan hasil. Sedangkan mendidik dan melatih dewasa sangat sukar untuk mencapai kemampuan. Hal ini menunjukkan bahwa membiasakan anak-anak sejak kecil sangatlah bermanfaat, seperti halnya sebatang dahan. Ia akan lurus bila diluruskan, dan tidak bengkok meskipun sudah menjadi sebatang kayu.³²

Dari penjelasan dapat disimpulkan, bahwa seorang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Untuk mengubahnya, seringkali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius.

Atas dasar inilah, para ahli pendidikan senantiasa mengingatkan agar anak anak segera dibiasakan dengan sesuatu yang diharapkan menjadi kebiasaan baik sebelum terlanjur mempunyai kebiasaan lain yang buruk. Tindakan

³² Muhammad Syaid Mursy. *Seni Mendidik Anak*. Terj. Al Gazira. (Jakarta: Arroyan, 2001)h. 140

praktis mempunyai kedudukan penting dalam islam, dan pembiasaan merupakan upaya praktis, pembentukan (pembinaan), dan persiapan. Oleh karena itu, islam menuntut manusia untuk mengarahkan tingkah laku, insting, bahkan hidupnya untuk merealisasikan hukum hukum ilahi secara praktis. Praktis ini akan terlaksana manakala seseorang terlatih dan terbiasa untuk melaksanakannya.

2. Tujuan Pembiasaan

Pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri tauladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukum hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap sikap dan kebiasaan kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (konstektual). Selain itu, arti tepat dan positif ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.³³

Dari penjelasan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan diadakannya metode pembiasaan disiplin disekolah adalah untuk melatih serta membiasakan anak didik secara konsisten dan kontinue dengan sebuah tujuan, sehingga benar benar tertanam pada diri anak dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dikemudian hari.

³³ Muhibin Syah. *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000) h.123

D. Syarat Syarat Metode Pembiasaan

Ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan dalam melakukan pembiasaan pada anak anak yaitu :

- 1) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal hal yang akan dibiasakannya.
- 2) Pembiasaan itu hendaklah terus menerus (berulang ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis.
- 3) Pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap peniriannya yang telah diambilnya.jangan member kesempatan kepada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan itu.
- 4) Pembiasaan yang mula mula mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak sendiri.³⁴

Dalam menanamkan pembiasaan yang baik, islam menggunakan gerak hari yang hidup dan intuitif, yang secara tiba tiba yang membawa perasaan dari suatu situasi lain dari suatu perasaan keperasaan lain.

E. Langkah Langkah Metode Pembiasaan

Menurut muhamad fadilah dan lilif mualifatu khorida didalam buku pendidikan karakter anak usia dini langkah langkah metode pembiasaan hal positif dalam membentuk karakter anak yang diterapkan disekolah adalah sebagai berikut:

1. Selalu mengucapkan dan membalas salam

³⁴*Ibid*, h 126

2. Berdo'a sebelum dan sesudah makan dengan adab makan yang baik
3. Menghormati guru dan menyayangi teman
4. Membiasakan antri dengan teman
5. Membiasakan mencuci tangan sebelum makan
6. Membuang sampah pada tempatnya
7. Mengembalikan mainan pada tempatnya
8. Buang air kecil dikamar mandi
9. Membiasakan menghafal surat surat pendek atau hadis nabi³⁵

Sedangkan Menurut Abdullah Nasih Ulwan langkah langkah mengajarkan dan membiasakan prinsip prinsip kebaikan kepada anak, dicontohkan kepada anak sebagai berikut :

Rosulluloh SAW, memerintahkan kepada para pendidik untuk mengajarkan kepada anak anak mereka "*laillahailaloh*" Artinya: "*dari hakim ibnu abbas berkata bahwa rosulluloh SAW bersabda " awalilah bayi bayimu itu dengan kata laa ilaaha illallah.(H.R.Abu Daud) "*".³⁶

Hadist ini menunjukan segi teori. Adapun dari segi praktiknya ialah dengan mempersiapkan dan membiasakan anak untuk mengimani dilubuk hatinya bahwa tiada tuhan selain Allah SWT. Hal ini dilakukan melalui fenomena alam yang dapat dilihat langsung oleh anak seperti bunga, langit, bumi, laut, manusia, dan

³⁵ Muhamad Fadilah Dan Lilif Mualifatu Qorida. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. (Arruz Media : Yogyakarta:2013).h.177

³⁶ Mujiburahman Muhamad Usman, *Aunil Ma'bud Syarah Imam Abu Dawud*, Juz II (T.Kp. Maktaban Assalafiah, T.Th) h.154

lain sebagainya. agar akal dan pikirannya terkesan kuat bahwa pencipta semua makhluk tersebut hanya Allah SWT. Semua ada karena-Nya sehingga secara intuitif dan rasional mereka akan merasa puas dalam mengimani Allah dengan alasan dan dalil yang kuat.

Praktisnya dengan melatih anak-anak mengerjakan perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Jika seorang pendidik mendapati anak itu berbuat mungkar atau berdosa seperti pencuri atau berkata kotor, ia harus mengingatkannya dan mengatakan kepada mereka bahwa itu haram, bahwa perbuatan itu makruh, dan lain sebagainya. Jika mendapati mereka berbuat baik dan positif, seperti mengeluarkan sedekah atau menolong, pendidik harus mendorong dan menegaskan, seperti mengatakan bahwa itu baik dan perbuatan itu halal. begitulah seterusnya hingga kebaikan itu menjadi moral dan kebiasaannya.³⁷

Dari beberapa contoh, dapat dimengerti bahwa dalam mendidik anak dengan pembiasaan agar memiliki kebiasaan yang baik dan ahlak mulia, maka pendidik hendaknya memberikan motivasi dengan kata-kata yang baik sesekali memberikan petunjuk-petunjuk. Suatu saat dengan memberi peringatan dan pada saat yang lain dengan kabar gembira.

Kalau memang diperlukan, pendidik boleh memberi sanksi jika dipandang ada kemaslahatan bagi anak guna meluruskan penyimpangan dan penyelewengan.

³⁷ Abdullah Nasih Ulwan, *Op, Cit* .h. 6

Semua langkah langkah tersebut memberikan arti positif dalam membiasakan anak dengan keutamaan keutamaan jiwa, ahlak mulia,berfikir matang, dan bersifat istiqomah.selain itu, dalam menerapkan sistem islam mendidik kebiasaan, para mendidik hendaknya mempergunakan cara beragam. Pendidik hendaknya membiasakan anak memegang teguh aqidah dan bermoral, sehingga anank anak pun terbiasa tumbuh berkembang dengan aqidah islam yang mantap, dengan moral Al Qur'an yang tinggi. lebih lanjut, mereka akan dapat memberikan keteladanan yang baik, perbuatan mulia, dan sifat sifat terpuji kepada orang lain.³⁸

F. Faktor Faktor Penentu Keberhasilan Metode Pembiasaan

Faktor terpenting dalam pembentukan kebiasaan adalah pengulangan, sebagai contoh, seorang anak akan terbiasa membuang sampah pada tempatnya ketika kebiasaan itu sering dilakukan hingga akhirnya menjadi kebiasaan baginya.

Melihat hal tersebut, faktor pembiasaan memegang peranan penting dalam mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk menanamkan agama yang lurus.³⁹

Pembiasaan merupakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua atau pendidik kepada anak. Hal tersebut agar anak mampu membiasakan diri pada perbuatan perbuatan yang baik dan yang dianjurkan, baik oleh norma agama maupun hukum yang berlaku. Kebiasaan adalah reaksi otomatis dari tingkah laku terhadap situasi yang diperoleh dan dimanifestasikan secara konsisten sebagai

³⁸ *Ibid.*, h.6

³⁹ *Op,Cit.*, h.64

hasil dari pengulangan terhadap tingkah laku.

Dalam menanamkan kebiasaan diperlukan pengawasan. Pengawasan hendaknya digunakan meskipun secara berangsur angsur peserta didik diberi kebebasan. Dengan perkataan lain pengawasan dilakukan dengan mengingat usia peserta didik, serta perlu ada keseimbangan antara pengawasan dan kebebasan.⁴⁰

Selain itu, pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian secara terus menerus akan maksud dan tingkah laku yang dibiasakan, sebab pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa peserta didik agar melakukan sesuatu secara otomatis, melainkan agar anak dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasakan susah atau berat hati.⁴¹

Oleh karena itu, pembiasaan yang pada awalnya bersifat mekanistik hendaknya diusahakan agar menjadi kebiasaan yang disertai kesadaran (kehendak dan kata hati) peserta didik sendiri.

G. Pengembangan Nilai Moral Agama Melalui Metode Pembiasaan

Program pembentukan prilaku atau moral merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus/pembiasaan di lakukan dalam kehidupan sehari-hari, kebiasaan yang dimaksud meliputi pembentukan moral, agama, pancasila, perasaan/emosional, hidup bermasyarakat dan disiplin.

⁴⁰ Hery Noer Aly. *Ibid*, h.189

⁴¹ *Op,Cit.* h.191

Menurut Robert W. Crapps dalam Putra, dalam menanamkan sikap terpuji pada anak, tidak cukup bila hanya dengan penjelasan saja, melainkan perlu adanya proses pembiasaan. Pembiasaan dan latihan akan membawa anak cenderung pada perilaku yang baik dan meninggalkan perilaku yang kurang baik. Agama akan lelah memiliki arti pada anak apabila djelaskan dengan cara yang lebih dekat pada anak dalam kehidupandan lebih konkrit, sehari-hari.⁴²

Thomas Lickona menggambarkan bahwa pendekatan moral di wujudkan dalam perilaku anak melalui pembiasaan yang di lakukan di rumah maupun disekolah, mengenai moral itu dalam wujud konsep sikap dan prilaku (karakter).⁴³

Menurut M Mujib Utsmani menyatakan keberadaan pengembangan aspek nilai-nilai agama dan moral anak usia dini yang dilakukan dengan kegiatan pembiasaan rutin dan keteladanan pada anak dalam kesehariannya.

Selanjutnya Hidayat mengungkapkan bahwa program pembentukan prilaku merupakan kegiatan yang secara terus menerus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari anak pada program PAUD. Melalui program ini diharapkan anak dapat melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Pembentukan prilaku melalui pembiasaan yang dimaksud adalah meliputi pembentukan moral-agama, pancasila, perasaan/emosi, hidup bermasyarakat dan disiplin. Adapun tujuannnya adalah

⁴² Sa'dun Akbar, *Pengembangan Nilai Agama dan Moral bagi Anak Usia Dini*, (Bandung : Rafika Aditama, 2019), h 58

⁴³Ika Budi Maryatun, *Peran Pendidik Paud Dalam Membangun Karakter Anak*, Paud Fip Universitas Negeri Yogyakarta, *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 5, Edisi 1, Juni 2016, h. 750

untuk mempersiapkan anak sedini mungkin dalam mengembangkan sikap dan prilaku yang didasari oleh nilai-nilai moral-agama dan pancasila.⁴⁴

Terdapat beberapa dasar Metode Pembiasaan dalam mengembangkan Moral diantaranya: berdasarkan Al-Qur'an metode pembiasaan sebagai bentuk pendidikan bagi manusia yang prosesnya dilakukan secara bertahap. Al-Quran dalam menjadikan kebiasaan sebagai teknik pendidikan dilakukan dengan menjadikan kebiasaan pada sifat-sifat baik sebagai rutinitas, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan kesulitan. Berkaitan dengan keberhasilan pendidik atau orang tua dalam membiasakan anak untuk mengamalkan ibadah adalah bagian dari ketakwaan kepada Allah SWT, sehingga hal tersebut harus diupayakan dengan sungguh-sungguh agar dapat menumbuhkan hasil yang ideal. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An-Najm:39.

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى

Artinya : *“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.”* (QS. An- Najm: 39),⁴⁵

Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kebiasaan, kebiasaan tersebut sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadian. Al-Ghazali mengatakan.

⁴⁴ Didik Supriyanto, *Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Dan Pendidikan Keagamaan Orangtua*, vol 11, No, 1, Maret 2015, h 95

⁴⁵DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Al-Jumanatul „Ali*, (Bandung:CV Jumanatul „Ali(J-ART),2004) ,h.527.

“Anak adalah amanah orangtuanya. Hatinya bersih adalah permata berharga nan murni, yang kosong dari setiap tulisan dan gambar. Hati itu siap menerima tulisan dan cenderung pada setiap yang iya inginkan. Oleh karena itu jika dibiasakan mengerjakan yang baik, lalu tumbuh diatas kebaikan itu maka bahagialah ia di dunia dan akhirat, orang tuanya pun mendapat pahala yang sama.

Dari kutipan diatas menjelaskan kedudukan metode pembiasaan bagi pembentukan akhlak, dengan demikian pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan berdampak besar terhadap kepribadian/akhlak anak ketika mereka telah dewasa, sebab pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan melekat kuat diingatan dan menjadi kebiasaan yang dapat dirubah dengan mudah, dengandemikian metode pembiasaan sangat baik dalam rangka pendidikan moral dan akhlak anak.

H. Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan hasil penelitian yang relevan, penelitian tentang perkembangan moral agama yang diteliti oleh Aisan Saniopon (2018) penelitiannya yang berjudul “*Meningkatkan Kedisiplinan Anak Melalui Pembiasaan Di Kelompok B Paud Negeri Pembina Palu*”, hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan melalui metode pembiasaan di Paud Negeri pembinaan palu sudah dilaksanakan secara maksimal, hal ini dapat dibuktikan dengan hasil penelitian yakni pra tindakan, tindakan siklus I dan siklus II. Kegiatan pembiasaan anak berupa merapihkan perlengkapan belajar, anak

mengikuti kegiatan pembelajaran dan kedisiplinan anak dalam membacadoa-doa pendek.

Selanjutnya Penelitaian yang serupa yang dilakukan oleh Kustianto (2016), mahasiswa UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta yang berjudul “*Metode pembiasaan sebagai media pembentukan karakter anak di TPA At-Takwa Yogyakarta*” didalamnya membahas tentang pembiasaan dalam akhlak, pembiasaan dalam ibadah, dan pembiasaan dalam akidah. Hal tersebut dilakukan dengan menjalin hubungan kerjasama yang intens antara pihak sekolah dan orang tua pendidik.

Yang selanjutnya penelitian yang di lakukan oleh Dani Wulandari (2014) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “*Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Akhlak Pada Anak Di Tkit Ar-Raihan Bantul*” di dalam penelitian ini membahas mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang metode pembiasaan untuk menanamkan akhlak. Pelaksanaan metode pembiasaan untuk menanamkan melalui beberapa kegiatan a) pembiasaan rutin b) pembiasaan pada saat pelajaran c) pembiasaan pada saat istirahat d) pembiasaan diluar kelas.

Dari beberapa penelitaian dapat disimpulkan bahwa sannya pembentuk karakter atau pengembangan nilai-nilai agama dan moral anak yang di bentuk dengan metode pembiasaan melalui beberapa kegiatan pembiasaan rutin, pembiasaan pada saat pelajaran, pembiasaan pada saat istirahat, dan pembiasaan diluar kelas. meliputi beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha

esa, jujur, Cinta alam, disiplin, bertanggungjawab, mandiri, dan bergaya hidup sehat.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Mustika, 2018, *Penerapan Pendidikan Karakter pada Kegiatan Ekstrakurikuler melalui Metode Pembiasaan*, *Jurnal Kependidikan Volume 12, No. 2 Desember*.
- Adisusilo Sutarjo, 2014, *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Agus Setiawati Farida, 2006, *Pendidikan Moral Dan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini*, *Jurnal Paradigma No.2 Juli*.
- Ahmad Tafsir, 1992, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Ainiyah, Nur. 2013, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*. *Al-Ulum* 13.1.
- Aisyah Siti, 2013, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, *Tangerang Selatan: Universitas Terbuka*.
- Arikunto Suharsimi, 2010, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta).
- B. Hurlock Elizabeth, 1978, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga.
- Budiningdih Asri, 2013, *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakter Siswa dan Budayanya*, Jakarta: Rinka Cipta.
- Cresweel dan John W, 2014, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Didik Supriyanto, 2015, *Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Dan Pendidikan Keagamaan Orangtua*, vol 11, No, 1, Maret.
- Fatimah Erfha Nurrahmawati Siti, Eti Hadiati, 'Peranan Guru Dalam Mengembangkan Kognitif Anak Usia Dini Di TK Raudlatul Ulum Kresnomulyo', *Piaud Uin Raden Intan Lampung*.
- Fita Tri Wijayanti, 2018, *Implementasi Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Metode Pembiasaan di SD Islam Plus Masyithoh Kroya Kabupaten Cilacap*, Vol. 7 No. 2 Juli.
- Hamzah B. Uno, 2008, *Teori Motivasi dan Pengukurannya; Analisis di Bidang Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.

- Ika Budi Maryatun, 2016, *Peran Pendidik Paud Dalam Membangun Karakter Anak*, Paud Fip Universitas Negeri Yogyakarta, *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 5, Edisi 1, Juni.
- Jonas, Mark E, 2016, *Plato's anti kholbergian program for moral education* Journal of Philosophy of Education. Vol. 50, No. 2.
- Kamsinah, 2008, "*Metode Dalam Proses Pembelajaran*" , Lentera Pendidikan. Vol. 11 No. 1, Juni.
- Lawrence Kohlberg, 2008, *Tahap-tahap Perkembangan Moral*, Terj. Jhon de Santo dan Agus Cremers Yogyakarta: Kanasius.
- Manam Syaepul, 2017, Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan, *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol. 15 No 1*.
- Masganti Sit, 2017, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini, Edisi Pertama*, Depok: Kencana.
- Moleong Lexy J., M.A, 2011, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhamad Fadilah Dan Lilif Muallifatu Qorida, 2013, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. (Arruz Media : Yogyakarta).
- Muhammad Syaid Mursy. 2001, *Seni Mendidik Anak*. Terj. Al Gazira. Jakarta: Arroyan
- Muhibin Syah. 2000, *Psikologi Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, 2012, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Munardi, Nanik irianwati, 2013, *penelitian Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bengkulu: BPPNFI Provinsi Bengkulu).
- Mursid, 2016, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mursid, 2018, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mursid, 2018, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nashih 'Ulwan Abdullah, 2017, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jawa Tengah: Insan Kamil.

- Nata Abuddin, 2001, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta : Raja Grafindo.
- Noer Ali Hery, 1999, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta. Logos Wacana Ilmu.
- Nurul Ihsani, 2018, *Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Disiplin Anak Usia Dini*, Ilmiah Potensia. Vol. 3 No. 1.
- Nusa Putra, Nining Dwi Lestari, 2012, *Penelitian Kualitatif PAUD Pendidikan Anak Usia Dini* Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Putra Nusa, 2012, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pres.
- Putra Siregar Ady, 2019, *Pendidikan Karakter melalui Metode Pembiasaan di SDIT Al Kindikota Pekanbaru Kecamatan Tenayan Raya*, Jurnal Humaniora Vol 2, No 1, April.
- Ramli, 2015, *Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini*, Tarbiyah Islamiah, Vol. 5 No. 1 Januari.
- Rohmawati Afifatu, 2015, *Efektivitas Pembelajaran*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 9 Edisi April.
- Romlah, 2014, *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Anak Usia Dini Dengan Bermain*.
- Sa'dun Akbar, 2019, *Pengembangan Nilai Agama dan Moral bagi Anak Usia Dini*, Bandung : Rafika Aditama.
- Satibi Hidayat Otib, 2018, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Sugiono, 2014, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2015, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung : Alfabeta.
- Susanto Ahmad, 2014, *Perkembangan Anak Usia Dini*, Jakarta : Prenadamedia group.
- Syamsudin Amir, *Pengembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini* Jurnal Pendidikan Anak 12

Tajddin Nilawati, 2018, *Early Children Moral Education In View Psychology, Pedagogic And Religion*, Al-Athfal 1 (1).

Tajudin Nilawati, 2014, *Meneropong Perkembangan Anak Usia Dini Perspektik Islam* , Jawa Barat: Herya Media.

Tajuddin Nilawati, 2018, *Pendidikan Moral Anak Usia Dini dalam Pandangan Psikologi, Pedagogik dan Agama*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini, al-athfaal, vol. 1, No 1.

Yudrik Jahja, 2013, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia group

